



INKLUSI KEUANGAN DAN PROFITABILITAS BANK DI INDONESIA

Novita Widyaningsih¹⁾
Hersugondo Hersugondo^{2*)}

Departemen Manajemen FEB Universitas Diponegoro

¹⁾novitawidyaningsih1@gmail.com

^{2*)}hersugondo@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study was conducted to examine the effect of financial inclusion and bank profitability. The data test method is done manually, which is obtained from the Bloomberg database and the annual reports of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2019 period with a total sample of 17 banks. The data from this study are included in the type of panel data and the data processing technique used is in the form of Least Square Analysis (OLS) using SPSS version 23. The results show that the amount of loans and the number of automated teller machines (ATMs) have a negative and significant effect on bank profitability. meanwhile, the number of bank branches has a positive and significant impact on the profitability of banks in Indonesia.

Keyword: Financial inclusion; Bank profitability; Bank in Indonesia

**Corresponding Author*

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan mengacu pada akses dan penggunaan berbagai produk dan layanan keuangan oleh semua anggota masyarakat dewasa dengan harga yang terjangkau bahkan untuk kelompok yang kurang mampu dan berpenghasilan rendah (Demirguc-Kunt, Klapper, Singer, Ansar, & Hess , 2018). Prani Santiono & Chaikal Nuryakin (2019) menemukan bahwa inklusi keuangan yang diukur dengan Program Layanan Keuangan dan Laku Pandai memiliki dampak yang positif bagi masyarakat yang tinggal didesa, dengan pendapatan kecil dan tingkat pendidikan yang rendah.

Sejak konsep ini diperkenalkan, pada tahun 2005 telah mendapat perhatian yang signifikan dari para peneliti dan pembuat kebijakan. Membuat layanan keuangan seperti tabungan, pinjaman, asuransi, dan sistem pembayaran dapat diakses oleh semua sektor populasi memelihara otonomi keuangan mereka dan



memperkuat pertumbuhan ekonomi negara (Lal, 2017). Hal ini memungkinkan individu dan perusahaan untuk berinvestasi dalam pendidikan, menabung untuk masa pensiun, memanfaatkan peluang bisnis, dan mengasuransikan risiko (Demirgüç-Kunt, 2008). Ini juga meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan keuangan dengan cara yang aman, nyaman, aman dan hemat biaya (Ikram & Lohdi, 2015). Inklusi keuangan diakui sebagai proses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan efisiensi layanan perantara keuangan (Babajide, Adegboye, & Omankhanlen, 2015).

Keuangan inklusif terbukti memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Ketika suatu negara inklusif secara finansial, aktivitas ekonominya lebih bergantung pada transaksi perbankan dan memiliki keberlanjutan finansial yang lebih besar dan kebijakan moneter yang lebih efektif (Mehrotra & Yetman, 2015). Sebagian besar studi empiris tentang inklusi keuangan berfokus terutama pada negara berkembang (Andrianaivo & Kpodar, 2012; Kim, Yu, & Hassan, 2018; Raman, 2012), tetapi inklusi keuangan juga penting untuk negara maju. Bahkan di pasar maju dengan sistem keuangan yang baik dan teknologi canggih, penutupan bank dan kantor pos serta hutang bank telah membantu mengecualikan sebagian populasi untuk mendapatkan layanan keuangan misalnya, orang yang tinggal di daerah terpencil (Godinho & Singh, 2013). Di beberapa negara maju, satu dari lima orang dewasa tidak memiliki rekening bank atau akses lain ke sektor keuangan formal (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2012).

Indonesia memiliki indeks inklusi keuangan sebesar 76,19% pada tahun 2019. Nilai tersebut meningkat dibandingkan tahun 2016 yang hanya sebesar 67,8%. Data tersebut diperoleh berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK dengan melibatkan 34 provinsi yang ada di Indonesia. Penelitian Angga Erlando, Feri Dwi Riyanto & Someya Masakazu (2020) menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan di wilayah Indonesia bagian Timur pada periode 2010-2016 selalu mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak orang di wilayah Indonesia bagian Timur yang memperoleh atau menggunakan jasa pada sektor keuangan.

Masih sedikit penelitian yang menguji bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap profitabilitas bank. Beberapa variabel spesifik bank, seperti permodalan bank, kredit bermasalah, ukuran bank, likuiditas, manajemen biaya, dan efisiensi bank, diketahui mempengaruhi profitabilitas; Namun demikian, dampak inklusi keuangan terhadap profitabilitas bank masih belum jelas. Terdapat keterbatasan dalam penelitian seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kondo's (2010), studi ini tidak komprehensif dikarenakan Kondo hanya menggunakan satu ukuran inklusi keuangan yakni jumlah anjungan tunai mandiri (ATM) dan menggunakan kumpulan data yang sangat kecil untuk jangka waktu lima tahun dari 2015 hingga 2019.

Selain itu, studi Kondo tidak membahas masalah yang terkait dengan endogenitas. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan tiga ukuran inklusi keuangan yakni (jumlah pinjaman, jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan



jumlah cabang bank komersial) serta indeks yang menggabungkan ketiga ukuran inklusi keuangan tersebut.

TELAAH PUSTAKA

Variabel spesifik bank yang terbukti secara signifikan mempengaruhi profitabilitas bank termasuk overhead, rasio modal, likuiditas, ukuran bank, dan kredit macet. Athanasoglou dkk. (2008) mengemukakan bahwa capital ratio dan overhead berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank di Yunani, sedangkan Nguyen (2018) mengemukakan bahwa diversifikasi aset dan diversifikasi pendapatan merupakan pendorong utama efisiensi bank di negara-negara ASEAN. Mirzaei, Moore, dan Liu (2013) menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di pasar negara berkembang dan negara berkembang. Mereka menemukan bahwa ukuran bank, biaya overhead, dan pinjaman bank adalah penentu utama, dan mereka menyarankan bahwa dampak dari beberapa variabel berbeda antara negara berkembang dan negara maju. Pasiouras dan Kosmidou (2007) mengemukakan bahwa rasio modal, rasio biaya terhadap pendapatan, dan ukuran bank merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Uni Eropa. Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999), menggunakan data dari 80 negara, menemukan bahwa rasio modal dan likuiditas bank merupakan faktor utama dibalik keuntungan bank. Demikian pula, Bitar, Pukthuanthong, dan Walker (2019) mengemukakan bahwa rasio modal dan likuiditas adalah pendorong utama profitabilitas bank di negara-negara Arab. Kumar, Acharya, dan Ho (2020) mengemukakan bahwa rasio kecukupan modal, kredit bermasalah, dan efisiensi biaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank di Selandia Baru.

Hanya sedikit penelitian yang berfokus pada hubungan antara inklusi keuangan dan profitabilitas bank. Laporan Kemitraan Global untuk Inklusi Keuangan (GPII) 2016 tentang indikator inklusi keuangan G20 menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki tiga dimensi: penggunaan layanan keuangan, akses ke layanan keuangan, dan kualitas produk dan penyampaian layanan. Indikator penggunaan layanan keuangan meliputi persentase orang dewasa yang memiliki rekening bank dan persentase orang dewasa yang memiliki pinjaman yang belum dibayar. Indikator akses layanan keuangan antara lain jumlah cabang dan jumlah ATM per 100.000 orang dewasa. Indikator kualitas termasuk penggunaan tabungan untuk pendanaan darurat dan persentase UKM yang diwajibkan untuk memberikan jaminan atas pinjaman bank mereka.

Peneliti yang berbeda telah menggunakan ukuran inklusi keuangan yang berbeda. Kondo (2010) menggunakan jumlah ATM dan mengemukakan bahwa jumlah ATM tidak mempengaruhi profitabilitas bank di Jepang. Di sisi lain, Holden dan El-Bannany (2004) mengungkapkan hubungan positif antara jumlah ATM dengan profitabilitas bank di Inggris. Shihadeh dan Liu (2019) menyelidiki dampak inklusi keuangan terhadap risiko dan kinerja bank di 189 negara, menggunakan jumlah cabang sebagai ukuran inklusi keuangan. Hasil mereka menunjukkan bahwa peningkatan jaringan cabang mengarah pada peningkatan profitabilitas bank. Shihadeh, Hannon, Guan, Ul Haq, dan Wang



(2018) menyelidiki hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja bank di Yordania, dan menemukan bahwa jumlah ATM dan jumlah kartu kredit meningkatkan keuntungan bank, sementara jumlah layanan ATM dan simpanan UKM menurunkan keuntungan.

Ada juga pandangan beragam tentang bagaimana inklusi keuangan dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Selain berpotensi untuk mengentaskan kemiskinan, inklusi keuangan juga berpotensi meningkatkan keuntungan bank. Memperluas layanan ke kelompok pelanggan yang lebih besar dapat meningkatkan simpanan dan pinjaman, dan karenanya profitabilitas. Han dan Melecky (2013) mengemukakan bahwa peningkatan simpanan nasabah mengurangi risiko penarikan simpanan ketika bank berada dalam tekanan keuangan; dan Boot dan Schmeits (2000) menyarankan bahwa inklusi keuangan membantu bank melakukan diversifikasi dan mengurangi risiko. Di sisi lain, memberikan layanan keuangan kepada individu dan usaha kecil dapat meningkatkan biaya transaksi dan biaya overhead lainnya. Berinvestasi dalam sumber daya untuk meningkatkan inklusi keuangan membutuhkan belanja modal, yang dapat mengurangi profitabilitas bank dalam jangka pendek (Shihadeh & Liu, 2019). Lebih lanjut, meminjamkan kepada individu dan usaha kecil berisiko (Burgess, Pande, & Wong, 2005).

Han dan Melecky (2013) mengemukakan bahwa bank dengan pinjaman yang lebih tinggi lebih rentan terhadap risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko utama bagi bank karena memengaruhi kualitas pinjaman, dan bank dengan risiko kredit yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kredit bermasalah. Kredit bermasalah mengikis profitabilitas bank (Athanoglou et al., 2008 ; Tan, Floros, & Anchor, 2017). Yulita Natalia Makaombohe, dkk (2014) mengemukakan bahwa jumlah kredit memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas bank. Bank-bank dengan manajemen penyaluran kredit yang baik akan lebih profitable.

Shihadeh dan Liu (2019) menemukan hubungan positif antara inklusi keuangan dan pinjaman bermasalah dalam penelitian mereka yang mencakup 189 negara. Namun, untuk China, Chen, Feng, dan Wang (2018) berpendapat bahwa peningkatan inklusi keuangan mengurangi kredit bermasalah; hasil mereka menunjukkan bahwa inklusi keuangan meningkatkan jumlah pelanggan dan mendiversifikasi risiko. Penting untuk dicatat bahwa kedua studi ini menggunakan ukuran inklusi keuangan yang berbeda: Shihadeh dan Liu menggunakan jumlah cabang, sementara Chen dan rekannya membuat indeks menggunakan sepuluh dimensi inklusi keuangan. Hasilnya dengan jelas menunjukkan bahwa ukuran inklusi keuangan yang berbeda menghasilkan hasil yang berbeda pula.

METODE PENELITIAN

Data dari penelitian ini merupakan data panel Dengan populasi sebanyak 46 bank yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 diperoleh sampel sebanyak 17



bank yang memenuhi syarat diantaranya memiliki laporan Tahunan dan data inklusi keuangan yang lengkap selama periode 2017-2019. Kami menghapus data yang nilainya terlalu ekstrem untuk meminimalisir ketidak normalan pada data penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan berupa Analisis Kuadrat Terkecil (OLS) dengan menggunakan SPSS versi 23.

Kami menggunakan jumlah pinjaman dengan bank komersial per 1000 orang dewasa sebagai variabel penggunaan keuangan, jumlah ATM per 100.000 orang dewasa dan jumlah cabang bank komersial per 100.000 orang dewasa sebagai variabel akses keuangan. Data terkait variabel inklusi keuangan yang diambil dari Laporan Tahunan setiap bank dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2015-2019. Untuk data setiap bank berasal dari database Bloomberg dan data spesifik negara lainnya seperti PDB, suku bunga, dan inflasi berasal dari database Bank Dunia dan Bank Indonesia

Variabel

Variabel dependen

Sejalan dengan literatur (Athanasoglou et al., 2008 ; Mirzaei et al., 2013 ; Shihadeh & Liu, 2019), kami menggunakan return on asset (ROA) dan return on equity (ROE) sebagai ukuran profitabilitas. ROA dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset, dan ROE dengan membagi laba sebelum pajak dengan total ekuitas. Kedua variabel tersebut dinyatakan sebagai persentase.

Variabel Independen

Variabel Inklusi Keuangan

Penelitian ini menggunakan jumlah pinjaman bank komersial per 1000 orang dewasa (FIN_LOAN) sebagai variabel pengguna layanan keuangan, jumlah ATM per 100.000 orang dewasa (FIN_ATM) dan jumlah cabang bank komersial per 100.000 orang dewasa (FIN_BRANCH), sebagai variabel untuk akses layanan keuangan.

Variabel kontrol

Kami menggunakan sejumlah variabel kontrol khusus bank dan makroekonomi. Variabel spesifik bank adalah rasio biaya terhadap pendapatan, rasio kecukupan modal, rasio kredit bermasalah, ukuran bank, dan rasio pinjaman terhadap simpanan; variabel makroekonomi adalah tingkat inflasi, tingkat bunga, dan tingkat pertumbuhan PDB. Cost-to-income ratio (COST) sering digunakan sebagai ukuran efisiensi operasi. Sejumlah penelitian telah menggunakan COST sebagai determinan profitabilitas bank (Athanasoglou et al., 2008 ; Dietrich & Wanzenried, 2011 ; Mirzaei et al., 2013); kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa hal itu berdampak negatif.

Rasio kecukupan modal (CAR) sering digunakan sebagai ukuran manajemen risiko kredit. CAR adalah rasio modal inti dan modal inti terhadap aset tertimbang menurut risiko dan dinyatakan dalam persentase. Meskipun penelitian telah menemukan bahwa CAR mempengaruhi profitabilitas bank, arah hubungannya tidak pasti: Athanasoglou et al. (2008) menemukan pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, namun Dietrich dan Wanzenried



(2014) mengemukakan pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE. Karenanya, kami mengharapkan tanda yang berlawanan untuk ROA dan ROE.

Rasio kredit bermasalah (NPLR) juga sering digunakan sebagai ukuran manajemen risiko kredit, dengan asumsi bahwa bank dengan kredit bermasalah tinggi mengelola risiko kredit dengan buruk sehingga kurang menguntungkan dibandingkan dengan rekan-rekannya. Athanasoglou dkk. (2008), Dietrich dan Wanzenried (2014), dan Tan et al. (2017) semuanya menemukan bahwa NPLR menurunkan profitabilitas bank. Total Asset ($\log\text{Size}$): mengukur ukuran bank dengan log natural dari total aset bank. Terdapat beragam temuan mengenai dampak ukuran bank terhadap profitabilitas bank: Smirlock (1985) mengemukakan bahwa ukuran memiliki dampak positif, Tan dan Floros (2012a) bahwa ukuran memiliki dampak negatif, dan Shehzad, De Haan, dan Scholtens (2013) bahwa tidak ada hubungan.

Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) sering digunakan untuk mengukur likuiditas. Sekali lagi, ada pandangan yang beragam: Tan dan Floros (2012a) berpendapat bahwa bank likuid kurang menguntungkan, Heffernan dan Fu (2010) lebih menguntungkan. Tingkat inflasi (INF): Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa bank berkinerja lebih baik selama periode inflasi. Misalnya, Athanasoglou et al. (2008) dan Tan (2016) menemukan hubungan positif antara tingkat inflasi dan profitabilitas bank; namun, Mirzaei dkk. (2013) menunjukkan bahwa bank melakukan lebih buruk selama periode inflasi.

Suku bunga (INT) adalah alat kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk memperluas atau mengontrak aktivitas ekonomi. Literatur menunjukkan bahwa bank lebih menguntungkan ketika tingkat suku bunga tinggi (Bourke, 1989; Short, 1979). Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB): Literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan bisnis dan permintaan pinjaman meningkat selama periode boom. Baik Athanasoglou dkk. (2008) dan Mirzaei et al. (2013) menemukan bahwa pertumbuhan PDB meningkatkan keuntungan bank.

Tabel 1 . Definisi, notasi, dan cara mengukur variabel

Variabel	Notasi	Mengukur
Variabel Dependen		
Pengembalian Aset	ROA	Laba Sebelum Pajak/Total Aset (%)
Pengembalian Ekuitas	ROE	Laba Sebelum Pajak/Total Ekuitas (%)
Variable Independen		
Variabel Inklusi		
Keuangan		
Jumlah Pinjaman	FIN_LOAN	Jumlah pinjaman di bank komersial per 1.000 orang dewasa



Jumlah ATM	FIN_ATM	Jumlah ATM per 100.000 orang dewasa
Jumlah Cabang Bank	FIN_BRANCH	Jumlah cabang bank komersial per 100.000 orang dewasa
Inklusi Keuangan	FIN_INDEX	Indeks komposit dari 3 variabel inklusi keuangan
Variabel Kontrol		
Rasio Biaya terhadap Pendapatan	COST	Biaya Operasional/Total Pendapatan (%)
Rasio Kecukupan Modal	CAR	Tier 1 Capital + Tier 2 Capital/Aset tertimbang menurut risiko (%)
Rasio Pinjaman Bermasalah Total Aset (Ukuran Bank)	NPLR	Pinjaman Bermasalah/Total Pinjaman (%)
Rasio Pinjaman terhadap Simpanan	LogSIZE	Natural log dari total aset bank Total Pinjaman/Total Simpanan (%)
Tingkat Inflasi	LDR	Presentase perubahan tahunan dalam CPI (%)
Tingkat Suku Bunga	INF	Tingkat kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (%)
Produk Domestik Bruto	INT	Tingkat pertumbuhan PDB tahunan (%)
	PDB/GDP	

Hipotesis

Laporan Kemitraan Global untuk Inklusi Keuangan (GPFI) 2016 tentang indikator inklusi keuangan G20 menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki tiga dimensi: penggunaan layanan keuangan, akses ke layanan keuangan, dan kualitas produk dan penyampaian layanan. Indikator penggunaan layanan keuangan meliputi persentase orang dewasa yang memiliki rekening bank dan persentase orang dewasa yang memiliki pinjaman yang belum dibayar. Indikator akses layanan keuangan antara lain jumlah cabang dan jumlah ATM per 100.000 orang dewasa. Indikator kualitas termasuk penggunaan tabungan untuk pendanaan darurat dan persentase UKM yang diwajibkan untuk memberikan jaminan atas pinjaman bank mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian baik teoritis maupun penelitian empiris yang menunjukkan dampak beragam dari inklusi keuangan terhadap profitabilitas bank, sehingga kami mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan positif antara jumlah pinjaman dan profitabilitas bank

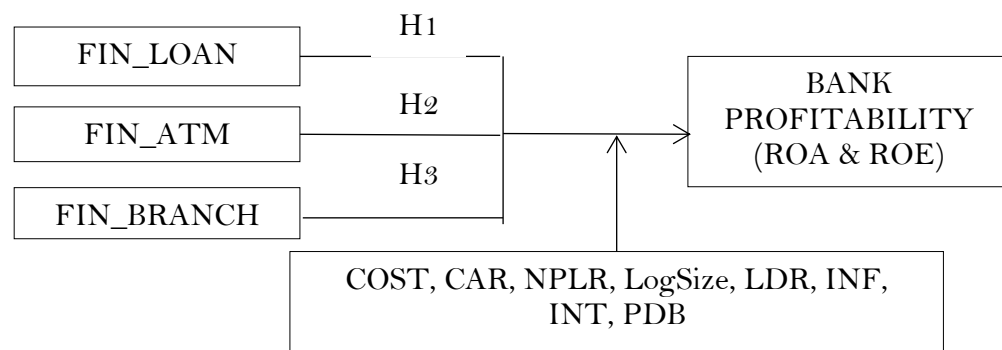
H2: Terdapat hubungan positif antara jumlah ATM dan profitabilitas bank

H3: Terdapat hubungan positif antara jumlah cabang bank dan profitabilitas bank

Desain Penelitian



Untuk menentukan hubungan antara inklusi keuangan dan profitabilitas bank maka diperlukan uji hipotesis 1, hipotesis 2 dan hipotesis 3 terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan variabel ROA dan ROE. Serta diperkuat dengan adanya pengaruh dari variabel kontrol yang terdiri dari COST, CAR, NPLR, LogSize, LDR, INF, INT dan PDB. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengolahan data berupa Analisis regresi Kuadrat Terkecil (OLS) dengan menggunakan SPSS versi 23. Pengujian hipotesis ini digambarkan dalam desain penelitian sebagai berikut:



Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian mengenai inklusi keuangan dan profitabilitas bank, perlu dilakukan adanya pengujian dari ketiga hipotesis yang sudah dikembangkan sebelumnya yakni terdapat hubungan yang positif antara jumlah pinjaman, jumlah ATM, jumlah cabang bank dengan profitabilitas bank. Sehingga kami memperkirakan dua model analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 FIN_LOAN_{it} + \beta_2 FIN_ATM_{it} + \beta_3 FIN_BRANCH_{it} + \beta_4 COST_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 NPLR_{it} + \beta_7 \log SIZE_{it} + \beta_8 LDR_{it} + \beta_9 INF_{it} + \beta_{10} INT_{it} + \beta_{11} PDB_{it} + u_{it} \quad (1)$$

$$ROE_{it} = \alpha + \beta_1 FIN_LOAN_{it} + \beta_2 FIN_ATM_{it} + \beta_3 FIN_BRANCH_{it} + \beta_4 COST_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 NPLR_{it} + \beta_7 \log SIZE_{it} + \beta_8 LDR_{it} + \beta_9 INF_{it} + \beta_{10} INT_{it} + \beta_{11} PDB_{it} + u_{it} \quad (2)$$

Dimana subskrip *i* mengacu pada bank dan *t* mengacu pada jangka waktu; ROA dan ROE adalah variabel dependen dan mengacu pada profitabilitas bank; FIN_LOAN, FIN_ATM, dan FIN_BRANCH adalah variabel independen dan mengacu pada inklusi keuangan negara; BIAYA, CAR, NPLR, logSize, dan LDR adalah variabel kontrol khusus bank; INF, INT, dan PDB adalah makro khusus negara variabel kontrol ekonomi; dan *uit* adalah istilah kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi setiap variabel dalam penelitian ini. Variabel terikat terdiri dari ROA dan ROE, sementara untuk variabel bebas,



secara garis besar diklasifikasikan sebagai variabel inklusi keuangan dan variabel kontrol.

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel selama periode 2015-2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	85	-,0023	,0328	,0157	,0083
ROE	85	-,0128	,2415	,1051	,0566
FIN_LOAN	85	6716786	4655217510	978222232	1323739033
FIN_ATM	85	,0120	12,8510	3,2558	4,6426
FIN_BRANCH	85	,0060	5,9110	,6562	1,2797
COST	85	,5820	1,0511	,7999	,1044
CAR	85	,0220	,3860	,2112	,0562
NPLR	85	0,0000	,0892	,0227	,0157
LogSize	85	28,3100	34,8900	32,0209	1,7556
LDR	85	,6334	1,6267	,9537	,1605
INF	85	,0300	,0640	,0398	,0125
INT	85	,0425	,0750	,0550	,0116
GDP	85	,0490	,0520	,0504	,0010
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Output data dari SPSS 23

Analisis statistik deskriptif profitabilitas bank sangat bervariasi dengan nilai ROA antara -0,23% dan 3,28% dengan nilai rata-rata sebesar 1,57%. Sementara ROE berkisar diantara -1,28% dan 24,15%.

Rata-rata jumlah pinjaman 978.222.232 untuk setiap setiap 1000 orang dewasa, dengan nilai minimum 6.716.786 dan nilai maksimum sebesar 465.5217.510. Rata-rata ATM adalah 3,2558 atau dapat dikatakan bahwa setiap 100.000 orang dewasa difasilitasi sebanyak 3 ATM. Demikian pula, terdapat maksimal 5,9110 atau 6 cabang bank untuk memfasilitasi setiap 100.000 orang dewasa.

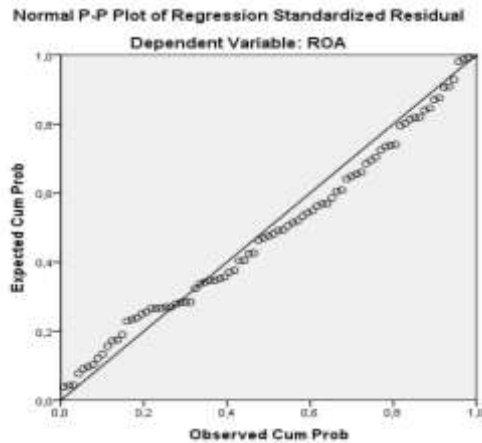
Rasio biaya terhadap pendapatan (COST) dan GDP(PDB) keduanya sangat bervariasi selama periode studi. Rasio kecukupan modal rata-rata adalah 21,12% dengan standar deviasi 5,62%. Sementara Total Aset (ukuran bank) memiliki nilai minimum sebesar 28,31 dan maksimum 34,89. Rasio rata-rata pinjaman terhadap simpanan adalah 95,37%, dengan minimum 63,34% dan maksimum 162,67%. Inflasi sangat bervariasi, dengan minimum 3% dan maksimum 6,4%. Suku bunga rata-rata adalah 5,5%, dengan standar deviasi 1,16%

UJI ASUMSI KLASIK

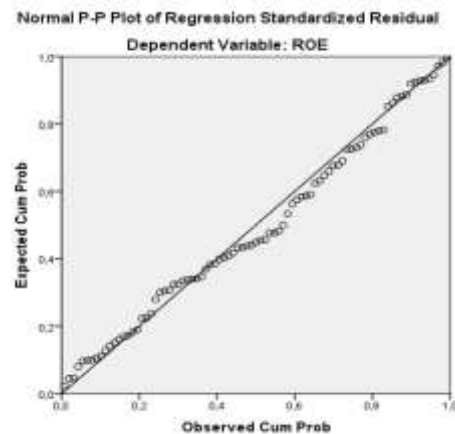
Uji Normalitas

Dilakukannya uji normalitas adalah untuk mendeteksi data model regresi variabel dependen maupun independen berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali,2016). Dalam penelitian ini kami menggunakan Normal Probability Plot

untuk mendeteksi kenormalan distribusi data. Ghozali (2016) menyatakan data berdistribusi normal apabila pola mengikuti garis diagonalnya.



Gambar 1: Hasil uji normalitas p-plot ROA

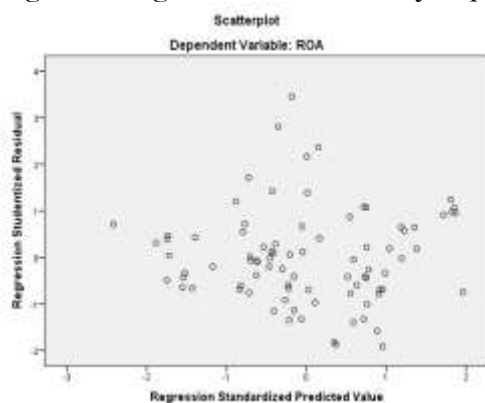


Gambar 2: Hasil uji normalitas p-plot ROE

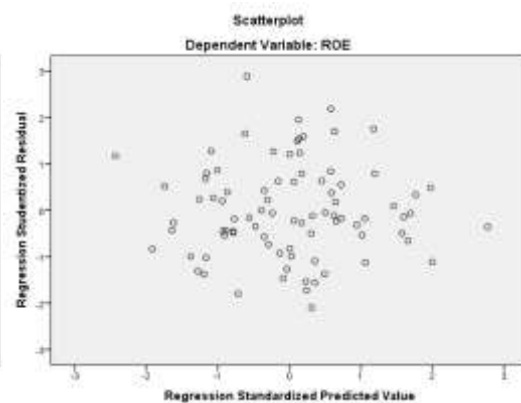
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Probability Plot seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 dan 2, dapat dinyatakan bahwa penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan dan profitabilitas bank memiliki data yang berdistribusi normal pada kedua variabel baik ROA maupun ROE.

Uji Heteroskedastisitas

Dilakukannya uji heteroskedastisitas adalah untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varian dari residual pengamatan yang satu ke yang lainnya pada suatu model regresi (Ghozali, 2018). Kami menggunakan Scatterplot untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas. Dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas seperti bergelombang, melebar dan menyempit.



Gambar 3. : Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot ROA



Gambar 4. : Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot ROE



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Scatterplot seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 dan 4, mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel baik ROA maupun ROE

Uji Multikoleniaritas

Dilakukannya uji multikoleniaritas adalah untuk mendeteksi adanya korelasi diantara variabel independen yang satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2018). Tidak terdapat gejala multikoleniaritas apabila hasil analisis nilai VIF <10 dan Tolerance >0,10.

Tabel 3. Uji Multikoleniaritas

Model	ROA		ROE	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
(Constant)				
FIN_LOAN	,143	7,009	,143	7,009
FIN_ATM	,384	2,604	,384	2,604
FIN_BRANCH	,438	2,285	,438	2,285
COST	,577	1,732	,577	1,732
CAR	,827	1,209	,827	1,209
NPLR	,774	1,291	,774	1,291
LogSize	,247	4,052	,247	4,052
LDR	,757	1,320	,757	1,320
INF	,219	4,559	,219	4,559
INT	,354	2,825	,354	2,825
GDP	,494	2,023	,494	2,023

Sumber: Output data dari SPSS 23

Berdasarkan hasil analisis nilai VIF dan tolerance pada Tabel 3 , mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikoleniaritas pada penelitian. Dikarenakan seluruh variabel independen yaitu variabel inklusi keuangan yang terdiri dari FIN_LOAN, FIN_ATM dan FIN_BRANCH , serta variabel kontrol yang terdiri dari COST, CAR, NPLR, LogSize, LDR, INF, INT dan GDP memiliki nilai VIF <10 dan tolerance >0,10

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Model	ROA		ROE	
	t	Sig,	t	Sig,
(Constant)	4,436	,000	,257	,798
FIN_LOAN	-2,652	,010***	-2,973	,004***
FIN_ATM	-,490	,625	-1,341	,184*
FIN_BRANCH	3,739	,000***	4,011	,000***



COST	-25,165	,000***	-9,443	,000***
CAR	1,414	,162*	-,685	,496
NPLR	-1,200	,234	-3,512	,001***
LogSize	2,469	,016***	6,391	,000***
LDR	-,622	,536	-3,377	,001***
INF	,182	,856	,991	,325
INT	,437	,663	-,058	,954
PDB	-2,050	,044**	-1,320	,191*

Sumber: Output data dari SPSS 23

Catatan:

Tingkat signifikansi 1% = *** , tingkat signifikansi 5%=** , dan tingkat signifikansi 10% =*

Berdasarkan uji regresi linier berganda pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai FIN_LOAN pada variabel ROA sebesar 0,010 sementara pada variabel ROE sebesar 0,004 dan keduanya signifikan pada tingkat 1% dengan t negatif. Hal tersebut mengindikasikan jumlah pinjaman signifikan terhadap profitabilitas bank di Indonesia dan konsisten pada kedua ukuran profitabilitas bank (ROA dan ROE) namun memiliki pengaruh yang negatif. Ini berarti bahwa peningkatan jumlah pinjaman (FIN_LOAN) tidak serta merta meningkatkan profitabilitas bank karena, di antara faktor-faktor lain, terdapat faktor-faktor seperti biaya transaksi dan overhead yang dapat mengimbangi pendapatan tambahan dari rekening pinjaman. Han dan Melecky (2013) menunjukkan bahwa bank dengan pinjaman yang lebih tinggi lebih rentan terhadap risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko utama bagi bank karena akan memengaruhi kualitas pinjaman, dan bank dengan risiko kredit lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kredit bermasalah. Banyaknya kredit bermasalah akan mengikis profitabilitas pada bank (Athanasoglou dkk., 2008 ; Tan, Floros, & Anchor, 2017).

Hasil penelitian terkait FIN_ATM menunjukkan bahwa nilai FIN_ATM pada variabel ROA sebesar 0,625 sementara pada ROE sebesar 0,184 dan dari kedua model tersebut FIN_ATM hanya signifikan pada variabel ROE pada tingkat 10% dengan t negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) signifikan pada salah satu variabel profitabilitas bank yakni ROE namun memiliki pengaruh yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Kondo (2010) , yang juga tidak menemukan hubungan antara jumlah ATM dan return on asset bank. Dia berargumen bahwa ATM hanya menawarkan jenis layanan tertentu dan mengurangi waktu tunggu nasabah.

Hasil penelitian terkait FIN_BRANCH menunjukkan bahwa nilai FIN_BRANCH pada variabel ROA sebesar 0,000 sementara pada ROE sebesar 0,00 dan keduanya signifikan pada tingkat 1% dengan t positif dan dari kedua model tersebut FIN_BRANCH hanya signifikan pada variabel ROE pada tingkat 10% dengan t negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah cabang bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank dan konsisten pada dua variabel baik ROA maupun ROE. Hasil penelitian kami konsisten dengan



hasil Chen et al. (2018) dan Shihadeh dan Liu (2019), yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah cabang bank akan menyebabkan peningkatan jumlah nasabah, sehingga akan meningkatkan simpanan dan portofolio pinjaman serta mendiversifikasi risiko. Boot dan Schmeits (2000) juga mengemukakan bahwa inklusi keuangan memungkinkan bank untuk melakukan diversifikasi dan mengurangi risiko. Berger, Leusner, dan Mingo (1997) serta Bernini dan Brighi (2018) menunjukkan bahwa jaringan cabang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan bank. Nguyen (2014) mengemukakan bahwa cabang bank penting untuk sektor masyarakat yang kurang mampu, dan menutup cabang maka akan mengurangi pinjaman yang diberikan kepada perusahaan kecil.

Di antara variabel kontrol khusus bank, hasil penelitian kami menunjukkan bahwa nilai COST pada variabel ROA sebesar 0,000 dan ROE sebesar 0,000 dan signifikan pada tingkat 1% namun memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank untuk kedua ukuran profitabilitas yakni ROA dan ROE. Hal ini berarti bahwa rasio biaya terhadap pendapatan tinggi kurang menguntungkan dibandingkan bank mitranya. Hasil dari penelitian kami sejalan dengan penelitian (Athanasoglou et al., 2008 ; Dietrich & Wanzenried, 2011 ; Mirzaei et al., 2013). Kami menggunakan rasio kredit bermasalah (NPLR) dan rasio kecukupan modal (CAR) untuk mengukur manajemen risiko kredit. Ada bukti lemah yang menunjukkan bahwa CAR meningkatkan profitabilitas bank. Berdasarkan hasil penelitian nilai CAR positif dan signifikan hanya pada satu ukuran profitabilitas bank yakni ROA. Beberapa penelitian telah menemukan hubungan yang positif (Bourke, 1989 ; Lee & Hsieh, 2013), yang lainnya negatif (Athanasoglou et al., 2008 ; Dietrich & Wanzenried, 2011).

Dietrich dan Wanzenried (2011) menyatakan bahwa bank yang memiliki lebih banyak modal dianggap stabil secara finansial. Dengan modal yang lebih banyak akan membantu bank-bank di Indonesia untuk menarik simpanan berbiaya rendah dan meningkatkan profitabilitas. Nilai NPLR berpengaruh negatif dan signifikan pada salah satu ukuran profitabilitas bank yakni ROE dengan nilai sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 1%. Sedangkan pada ukuran profitabilitas ROA menindikasikan bahwa rasio pinjaman bermasalah tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank di Indonesia. Hal ini berarti bahwa Bank-bank yang terlibat dalam praktik pemberian pinjaman yang agresif lebih rentan terhadap risiko kredit dan cenderung memiliki lebih banyak pinjaman bermasalah (Han & Melecky, 2013). Interpretasi ini juga didukung oleh adanya korelasi positif antara loan to deposit ratio (LDR) dan NPLR. Nilai LogSize pada variabel ROA sebesar 0,016 sementara pada ROE sebesar 0,000. Keduanya signifikan pada tingkat 1% dengan t positif itu artinya ukuran bank berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian kami sejalan dengan penelitian Akhavein, Berger, dan Humphrey (1997) yang mengemukakan bahwa bank besar lebih menguntungkan karena skala dan cakupan ekonominya juga lebih besar dibandingkan bank dengan ukuran yang lebih kecil.

Beralih ke variabel kontrol tingkat negara, kami menemukan bahwa tingkat inflasi (INF) tidak signifikan terhadap kedua ukuran profitabilitas bank baik ROA maupun ROE. Perry (1992) mengemukakan bahwa jika bank dapat memprediksi



tingkat inflasi, mereka cenderung menaikkan suku bunga pinjamannya dan dengan demikian meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa bank-bank di Indonesia belum mampu memaksimalkan prediksi terkait tingkat inflasi. Suku bunga tidak signifikan pada kedua ukuran profitabilitas bank baik ROA maupun ROE, dan berpengaruh positif pada variabel ROA namun pada ROE menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara suku bunga dan profitabilitas bank. Hasil penelitian kami sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Athanasoglou et al., 2008 ; Mirzaei et al., 2013), kami menemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pertumbuhan PDB tahunan dan profitabilitas bank.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa inklusi keuangan penting untuk pasar negara berkembang seperti Indonesia . Kami menemukan bahwa jumlah cabang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk (2018) dan Shihadeh & Liu (2019) . kami juga menemukan bahwa jumlah pinjaman dan ATM signifikan namun memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas bank di Indonesia.

Di antara variabel kontrol yang terkait dengan masing-masing bank, hasil kami menunjukkan bahwa manajemen biaya, manajemen risiko kredit, dan ukuran bank adalah pendorong utama di balik profitabilitas bank. Bank yang hemat biaya, dan bank dengan kebijakan kredit yang hati-hati dan lebih sedikit pinjaman bermasalah, lebih menguntungkan daripada rekan-rekan mereka. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa bank –bank di Indonesia dengan ukuran besar akan lebih menguntungkan dibandingkan bank dengan ukuran yang lebih kecil

Di antara variabel kontrol tingkat negara, kami menemukan bahwa bank-bank di Indonesia belum mampu memaksimalkan prediksi terkait tingkat inflasi. Penting bagi bank untuk mendorong rumah tangga untuk mendiversifikasi aset mereka daripada bergantung pada uang tunai dan deposito. Selanjutnya, bank dan lembaga keuangan lainnya harus mengurangi biaya pengelolaan aset mereka untuk mendorong orang menggunakan layanan perbankan.

Penelitian yang kami lakukan memiliki beberapa keterbatasan diantaranya kami hanya menggunakan data selama periode 5 tahun, penelitian akan lebih baik lagi jika dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama. Kami hanya menggunakan 3 variabel inklusi keuangan yakni jumlah pinjaman, jumlah ATM, dan jumlah cabang bank. Penelitian ini tidak menyelidiki dampak inklusi keuangan terhadap risiko bank. Salah satu risiko utama bagi bank adalah risiko kredit. Penelitian di masa depan dapat dilakukan untuk mengkonfirmasi hubungan antara inklusi keuangan dan risiko kredit. Temuan dari penelitian ini dapat diterapkan ke negara atau wilayah dengan kebijakan yang serupa

DAFTAR REFERENSI

- Babajide, A. A. , Adegboye, F.B., Omarkhanlen, A. E.. 2015. Financial Inclusion and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Economic Financial Issues*, 5(3),629-637.



- Badan Pusat Statistik. 2016. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008-20020. Diakses tanggal 28 Mei 2021, <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. 2020. BI Rate, 2005-2020. Diakses tanggal 28 Mei 2021, <https://www.bps.go.id>
- Chen, Feng., Feng, Yuan., and Wang, Wei. 2018. Impacts of Financial Inclusion on Non-Performing Loans of Commercial Banks: Evidence from China. *Sustainability Journal*, 10(9), 1-28.
- Erlando, Angga., Riyanto, F. D., and Masakazu, Someyo. 2020. Financial Inclusion Economic Growth, and Poverty Allevation: Evidence from Eastern Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05235
- Feghali, Khalil., Mora, Nada., Nassif, Pamela. 2021. Financial Inclusion, Bank Market Structure, and Financial Stability: International Evidence. *The Quartely Review of Economics and Finance*, 80, 236-257
- Kondo, Kazumine. 2010. Do ATMs Influence Bank Profitability in Japan?. *Applied Economics Letters*, 17(3), 297-303.
- Kumar, Vijay., Thrikawala, Sujani and Acharya, Sajeev. 2021. Financial Inclusion and Bank Profitability: Evidence from a Developed Market. *Global Finance Journal*, <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100609>.
- Kunt, Asli Demirguc., Klapper, Leora., (2012). Measuring Financial Inclusion: The Global Findex Database. *World Bank Policy Research*. Paper Series 6025.
- Makaombohe, Y. N., Ilat, V., dan Sabijono, H. 2014. Rrasio Likuiditas dan Jumlah Kredit terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (EMBA)*, 2(1), 617-628
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Diakses tanggal 28 Mei 2021, <http://www.ojk.go.id>
- Rui, Han and Martin, Melecky. 2013. *Financial Inclusion for Financial Stability: Access to Bank Deposits and The Growth of Deposits in the Global Financial Crisis. Policy Research working paper ; no. WPS 6577 Washington, D.C. : World Bank Group.*
- Sastino, Prani dan Nuryakin, Chaikal. 2019. Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital dan Laku Pandai. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 242-262.
- Shihadeh, Fadi., Hunan, Bo Liu. 2019. Does Financial Inclusion Influence the Banks and Performance? Evidence from Global Prospects. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23 (3), 1-12.